

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan dideskripsikan dan dibahas temuan-temuan hasil analisis bentuk perundungan verbal dan komponen peristiwa tutur dalam kolom komentar di akun instagram @rara\_cahayatarotindigo. Penjelasan data akan disajikan dalam bentuk kata, dan kalimat berdasarkan dari tuturan netizen dalam kolom komentar di postingan tentang pawang hujan di pertandingan balap sirkuit Mandalika.

#### **4.1 Hasil Penelitian**

##### **4.1.1 Bentuk perundungan verbal dalam akun Instagram @rara\_cahayatarotindigo**

Pada bagian hasil penelitian ini mendiskripsikan bentuk-bentuk perundungan verbal yaitu sindiran, kritik kejam dan penghinaan dalam kolom komentar di akun Instagram @rara\_cahayatarotindigo dalam postingan pawang hujan di pertandingan balap sirkuit Mandalika

##### **4.1.1.1 Sindiran**

Dalam akun instagram @rara\_cahayatarotindigo terdapat bentuk perundungan verbal sindiran secara tidak langsung yaitu seperti dalam (Hoerip,2013) sindiran tidak langsung adalah bentuk sindiran yang penyampaiannya secara tidak langsung dan dengan kata-kata yang halus. Berdasarkan penjelasan tersebut, di bawah ini merupakan data bentuk sindiran halus dalam komentar warganet dalam akun Instagram @rara\_cahayatarotindigo:

- (1) Sumpah nih orang bukan malu-maluin diri sendiri tapi se Indonesia. (SS7/D)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa sindiran adalah bentuk perundungan verbal. Artinya, sindiran bukan hanya sekadar komentar biasa, tapi bisa menjadi alat untuk menghina atau mengejek seseorang dengan cara halus atau tidak langsung. Dampaknya tidak hanya membuat korban merasa tersakiti secara pribadi (secara emosional atau psikologis), tetapi juga merusak reputasi korban di mata orang lain. Ini berarti sindiran dapat memperluas kerusakan: dari luka batin individu menjadi kerusakan citra sosial korban.

Kutipan ini menggambarkan bagaimana perundungan verbal (bullying secara lisan) tidak hanya menyasar seseorang secara pribadi, tetapi juga menyerang identitas sosial orang tersebut — misalnya, suku, bangsa, atau kelompok asalnya. Dalam kasus ini, korban tidak hanya dibuat merasa buruk sebagai individu, tetapi juga seolah-olah telah mencoreng nama baik seluruh kelompok yang diwakilinya. Ini memperparah tekanan psikologis, karena korban bukan hanya merasa dipermalukan atas nama diri sendiri, melainkan juga menanggung rasa

malu kolektif (rasa bersalah atau malu yang dirasakan karena kaitannya dengan kelompok sosial yang lebih besar).

Dalam teori komunikasi khususnya dari perspektif pragmatik "ends" berarti tujuan akhir atau maksud dari suatu tindakan komunikasi. Nah, menurut kutipan itu, ketika seseorang mengirimkan pesan sindiran kepada akun Instagram tertentu, sebenarnya dia punya dua tujuan komunikasi utama: orang atau akun yang disindir artinya, lewat sindiran itu, si pengirim ingin merendahkan atau mempermalukan target di mata orang lain.

(2) Iya sih jelas syirik banget ya wkwk. (SS8/C)

(Konteks: ritual pawang hujan dalam lomba balap di Sirkuit Mandalika)

Kutipan ini menunjukkan bahwa kata "syirik" digunakan untuk mengkritik atau mengecam keyakinan atau tindakan yang dianggap bertentangan dengan ajaran agama tertentu, khususnya dalam konteks agama Islam. Secara lebih luas, kata "syirik" merujuk pada tindakan menyekutukan Tuhan, yang dianggap sebagai pelanggaran berat dalam Islam. Penggunaan kata ini dalam sindiran bisa memiliki dua tujuan: pertama, untuk memberikan penilaian moral yang menganggap bahwa keyakinan atau praktik seseorang salah atau tidak sesuai dengan prinsip agama tertentu; dan kedua, untuk menyerang atau mengecam keyakinan orang lain yang berbeda, dengan tujuan menunjukkan superioritas atau ketidaksetujuan terhadap pandangan yang dianggap menyimpang. Ini mencerminkan bagaimana bahasa bisa digunakan untuk menegaskan norma-norma sosial atau agama yang diyakini oleh individu yang mengungkapkannya.

Kutipan "Iya sih jelas" menunjukkan sikap setuju atau mengakui suatu pendapat atau pernyataan yang telah disampaikan sebelumnya. Dalam konteks ini, kata tersebut menggambarkan penerimaan terhadap pandangan orang lain yang menganggap suatu tindakan atau pernyataan sebagai syirik, yaitu sesuatu yang dianggap bertentangan dengan ajaran agama. Frasa "Iya sih jelas" menunjukkan bahwa orang yang mengucapkannya setuju dengan penilaian bahwa tindakan atau pernyataan tersebut memang salah atau tidak sesuai dengan ajaran agama, meskipun tidak secara eksplisit menjelaskan alasan lebih lanjut.

(3) "Syirik2" (SS30/D)

Kutipan "Syirik2" yang ditemukan dalam komentar warganet terhadap akun Instagram @rara\_cahayatarotindigo merupakan salah satu bentuk perundungan verbal yang mengandung sindiran bernuansa religius. Dalam konteks BAB Hasil dan Pembahasan penelitian mengenai *Perundungan Verbal Warganet pada Akun Instagram @rara\_cahayatarotindigo*, ungkapan ini

dapat dikategorikan sebagai bentuk sindiran yang merujuk pada ajaran agama, khususnya dalam Islam, di mana istilah *syirik* berarti menyekutukan Tuhan dan merupakan dosa besar. Warganet yang memberikan komentar ini tidak menjelaskan secara langsung aktivitas apa yang dianggap sebagai *syirik*, tetapi penggunaan kata tersebut secara ringkas dan berulang (“Syirik2”) menunjukkan bentuk sindiran yang menyudutkan aktivitas spiritual atau supranatural yang dilakukan oleh Rara, seperti praktik pawang hujan atau kemampuan indigo.

Wujud sindiran dalam kutipan ini berbentuk **labelisasi negatif** dan **pelecehan religius** yang implisit, di mana pelaku komentar tidak menyampaikan hujatan secara langsung, melainkan melalui penggunaan istilah keagamaan yang memiliki konotasi berat. Ini menciptakan citra bahwa tindakan Rara tidak hanya tidak logis, tetapi juga bertentangan dengan nilai agama, sehingga menimbulkan persepsi negatif di mata publik. Bentuk ini menunjukkan bahwa perundungan tidak selalu menggunakan kata-kata kasar atau eksplisit, tetapi bisa disampaikan secara halus melalui sindiran keagamaan yang memuat penilaian moral atau doktrinal terhadap objek sasaran. Dalam kerangka komunikasi daring, sindiran semacam ini berkontribusi dalam menciptakan tekanan sosial, marginalisasi simbolik, dan delegitimasi terhadap identitas atau profesi seseorang di ruang publik digital.

(4) ) Dukun setres. (SS17/E)

Kutipan “Dukun setres.” merupakan bentuk perundungan verbal yang dilakukan warganet terhadap akun @rara\_cahayatarotindigo yang dikenal sebagai pawang hujan dan tokoh spiritual di media sosial. Ungkapan ini termasuk dalam bentuk sindiran langsung dan merendahkan (*derogatory sarcasm*), yang secara eksplisit menyematkan label negatif kepada subjek dengan menyebutnya “setres” (stres atau gangguan mental). Penggunaan kata “dukun”, yang dalam konteks Indonesia sering kali memiliki konotasi negatif sebagai profesi yang tidak ilmiah atau penuh takhayul, dipadukan dengan istilah “setres”, memperkuat kesan ejekan dan degradasi terhadap identitas serta kompetensi subjek.

Dengan demikian, kutipan “Dukun setres.” mencerminkan bentuk perundungan verbal yang menggabungkan unsur pelecehan profesi dan penghinaan personal dalam bentuk sindiran sarkastik. Dalam konteks teori Dell Hymes, ujaran ini merupakan hasil komunikasi yang tidak netral dan memiliki muatan kekuasaan serta dominasi sosial, di mana warganet memosisikan dirinya sebagai penghakim terhadap individu yang dianggap menyimpang dari arus kepercayaan umum.

(5) Udah sesumbar tapi hasil gagal total, seumur hidup ga bakal dipakai lagi (SS6/B)

Sindiran dalam hal ini berfungsi sebagai cara untuk mengungkapkan penghinaan atau merendahkan seseorang melalui kata-kata, bukan secara langsung melainkan dengan cara yang halus atau menyakitkan. Kutipan itu menggambarkan situasi di mana seseorang berbicara dengan penuh percaya diri — mungkin membuat janji besar atau mengklaim sesuatu — tetapi akhirnya gagal memenuhi ucapannya. Kegagalan itu kemudian dijadikan bahan olokan atau ejekan oleh orang lain. Sindiran di sini memperlihatkan kontras antara kepercayaan diri awal dengan kegagalan yang mengecewakan, lalu digunakan untuk merendahkan harga diri orang tersebut.

Kutipan ini menggambarkan situasi di mana seseorang sebelumnya berbicara atau bertindak dengan penuh keyakinan dan mungkin sedikit membanggakan diri (itulah makna "sesumbar"). Namun, ketika hasil akhirnya tidak sesuai dengan yang diharapkan — malah berakhir dengan kegagalan besar ("gagal total") — timbul rasa penyesalan atau kekecewaan. Secara keseluruhan, kutipan ini menekankan perbedaan antara rasa percaya diri yang berlebihan sebelumnya dengan kenyataan pahit yang kemudian harus dihadapi.

(6) Manusia bodoh di Indonesia. (SS10/H)

Kutipan tentang "manusia bodoh di Indonesia" mengandung sindiran yang merendahkan atau menghina kelompok tertentu, yang sering kali menjadi bagian dari perundungan verbal. Sindiran ini menunjukkan penilaian terhadap seseorang atau kelompok yang dianggap tidak memiliki kecerdasan, pandangan yang dipandang rendah, atau tidak layak dihargai karena tindakan, pendapat, atau status sosial mereka. Biasanya, penggunaan frasa ini bertujuan untuk mendiskreditkan orang yang dianggap berbeda atau tidak sesuai dengan pandangan yang dominan dalam masyarakat, menciptakan jarak atau perasaan inferior di antara mereka yang menjadi sasaran. Secara umum, hal ini mencerminkan ketegangan sosial dan penghakiman terhadap perbedaan, yang sering kali berasal dari rasa superioritas atau ketidakmampuan untuk memahami perspektif yang berbeda.

Kutipan ini mengandung interpretasi tentang penggunaan kata-kata yang merendahkan, seperti "manusia bodoh," yang dalam konteks ini dianggap sebagai bentuk perundungan verbal. Perundungan verbal merujuk pada penggunaan kata-kata atau ucapan yang menghina, merendahkan, atau melukai perasaan orang lain. Peneliti akan mempelajari bagaimana kata-kata seperti "manusia bodoh" digunakan dalam interaksi antar pengguna media sosial.

Misalnya, apakah kata-kata tersebut digunakan dalam situasi tertentu yang memicu konflik atau ketegangan antar individu atau kelompok?

#### 4.1.1.2 Kritik

Kritik yang dilakukan oleh warganet dalam postingan @rara\_cahayatarotindigo pada konteks pawang hujan yaitu bentuk kritik yang menghina atau merendahkan. Berikut adalah hasil data yang diperoleh dalam kolom komentar di akun Instagram @rara\_cahayatarotindigo:

(7) Dukun goblok. (SS24/E)

Dalam penelitian *Perundungan Verbal Warganet pada Akun Instagram @rara\_cahayatarotindigo*, kutipan "Dukun goblok" merupakan salah satu bentuk perundungan verbal yang sangat eksplisit dan kasar. Ungkapan ini merupakan bentuk penghinaan langsung yang tidak hanya menyerang profesi sebagai "dukun" (orang yang dianggap memiliki kemampuan spiritual atau supranatural), tetapi juga merendahkan secara personal dengan menyematkan kata "goblok" yang berarti bodoh atau tidak cerdas dalam konteks bahasa Indonesia. Perkataan ini menunjukkan bentuk *sindiran kasar* atau bahkan sudah masuk ke kategori *verbal abuse* yang bersifat langsung, frontal, dan tidak mengandung basa-basi atau permainan kata. Wujud sindiran di sini tidak halus ataupun implisit, melainkan berupa hinaan langsung yang mengandung konotasi negatif terhadap kemampuan dan identitas orang yang disasar, dalam hal ini @rara\_cahayatarotindigo yang dikenal sebagai figur publik dengan kemampuan indigo dan praktik spiritual.

Melalui teori Dell Hymes ini, dapat dilihat bahwa ujaran "Dukun goblok" tidak hanya merupakan sindiran, tetapi sudah menjadi pernyataan verbal yang menyakitkan dan menyinggung martabat seseorang. Komentar ini menunjukkan bagaimana ruang digital dimanfaatkan oleh sebagian pengguna sebagai media untuk mengekspresikan ujaran kasar yang dapat dikategorikan sebagai perundungan verbal dalam bentuk penghinaan terang-terangan.

(8) "Mending *tobat* mbak, ganti profesi yang lebih menjanjikan malu-maluin negara aja mbak". (SS1/C)  
(Konteks: ritual menghentikan hujan dalam pertandingan balap sirkuit Mandalika).

Kutipan (9) berbunyi: "*Mending tobat mbak, ganti profesi yang lebih menjanjikan malu-maluin negara aja mbak.*" Kutipan ini merupakan salah satu bentuk perundungan verbal yang dilakukan oleh warganet terhadap pemilik akun @rara\_cahayatarotindigo. Bentuk perundungan yang tampak dalam kutipan ini berupa sindiran sarkastik yang mengandung

penolakan terhadap eksistensi profesi yang dijalani oleh subjek. Warganet menyarankan agar subjek “tobat” dan mengganti profesinya, yang secara implisit menyiratkan bahwa profesi sebagai pawang hujan atau praktisi spiritual dipandang negatif, tidak logis, bahkan memalukan. Ungkapan “malu-maluin negara aja mbak” adalah bentuk degradasi identitas yang berkonotasi menyerang harga diri dan martabat subjek secara publik, memperkuat intensi perundungan secara verbal.

Dengan demikian, kutipan ini merepresentasikan bagaimana warganet memanfaatkan media sosial sebagai saluran untuk menyampaikan kritik yang tidak konstruktif, bahkan bersifat merendahkan secara personal dan profesi. Hal ini menunjukkan bahwa sindiran sarkastik yang disampaikan dalam konteks digital bukan hanya merupakan bentuk komunikasi biasa, melainkan bisa menjadi bentuk perundungan verbal yang sistematis dan berdampak.

(9) Nahan air kencing aja gak sanggup, kok mau nahan air hujan (SS30/F)

Dalam penelitian yang berjudul *Perundungan Verbal Warganet pada Akun Instagram @rara\_cahayatarotindigo*, kutipan “Nahan air kencing aja nggak sanggup, kok mau nahan air hujan” merupakan salah satu contoh perundungan verbal yang dikemas dalam bentuk sindiran. Sindiran ini menunjukkan bentuk *verbal bullying* yang dilakukan melalui komentar sarkastik dan merendahkan terhadap kemampuan seorang figur publik, dalam hal ini Rara yang dikenal sebagai pawang hujan. Warganet membandingkan kemampuan seseorang dalam menahan kencing—yang bersifat personal dan biologis—dengan kemampuannya dalam mengendalikan hujanyang merupakan fenomena alam di luar kendali manusia. Perbandingan ini jelas tidak setara dan bertujuan untuk mempermalukan serta merendahkan martabat target melalui ironi yang kasar. Ini adalah bentuk *verbal aggression* dengan wujud sindiran menghina (*mockery*) dan pelecehan identitas profesional, yang secara implisit menegaskan nilai pekerjaan atau peran yang dijalankan oleh individu tersebut.

Dengan demikian, kutipan tersebut mencerminkan praktik perundungan verbal yang tidak hanya menyoroti persoalan individual, tetapi juga memperlihatkan dinamika komunikasi digital di era media sosial, di mana batas antara kritik, candaan, dan kekerasan verbal menjadi semakin kabur.

(10) “*Keyakinan seseorang memang berbeda-beda, setiap wilayah punya jimat sendiri dalam menanggapi hujan namun sayangnya dinegara mayoritas muslim malah menunjukan eksistensi yang bertentangan dengan keyakinan muslim. Makanya mereka yang melihat semua tertawa termasuk pihak motogp sendiri*” (SS26/D)

Dalam kutipan “Keyakinan seseorang memang berbeda-beda, setiap wilayah punya jimat sendiri dalam menanggapi hujan namun sayangnya di negara mayoritas muslim malah menunjukkan eksistensi yang bertentangan dengan keyakinan muslim. Makanya mereka yang melihat semua tertawa termasuk pihak motogp sendiri”, terlihat adanya bentuk perundungan verbal warganet yang dikemas dalam bentuk sindiran bernuansa religius dan sosial-budaya. Warganet dalam kutipan ini menyampaikan kritik terhadap praktik pawang hujan yang dilakukan oleh Rara, dengan menyiratkan bahwa kegiatan tersebut dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam yang dianut mayoritas masyarakat Indonesia. Sindiran dalam kutipan ini diwujudkan dalam bentuk **ironi religius**, di mana pelaku menyampaikan bahwa meskipun setiap daerah memiliki kepercayaan sendiri, praktik seperti pawang hujan dianggap tidak pantas muncul dalam konteks negara dengan mayoritas penduduk muslim. Penggunaan frasa seperti “menunjukkan eksistensi yang bertentangan dengan keyakinan muslim” dan pernyataan “makanya mereka yang melihat semua tertawa” menjadi bukti adanya usaha untuk merendahkan dan mempermalukan praktik yang dilakukan Rara di ruang publik, terutama di acara berskala internasional seperti MotoGP.

Dengan demikian, kutipan ini mencerminkan salah satu bentuk perundungan verbal yang dilakukan secara tidak langsung melalui sindiran keagamaan, yang mempermalukan subjek dengan menyandingkan tindakannya pada konteks sosial dan religius yang dianggap tidak pantas. Fenomena ini menunjukkan bagaimana opini warganet di media sosial dapat berkembang menjadi tindakan verbal yang merendahkan identitas dan keyakinan individu lain, terutama ketika dipicu oleh perbedaan pandangan budaya atau agama.

(11) “Primitif banget seandainya percaya juga sama pawang hujan ya dibalik layar, lah ini diliput malah jadi bahan lawakan jadinya” (SS32/B)

Dalam kutipan “Primitif banget seandainya percaya juga sama pawang hujan ya dibalik layar, lah ini diliput malah jadi bahan lawakan jadinya,” terlihat wujud sindiran yang sangat jelas berupa **ejekan** dan **penghinaan verbal** terhadap orang yang mempercayai pawang hujan. Penggunaan kata “primitif banget” mengandung nilai negatif yang menandakan rendahnya penilaian terhadap kepercayaan tersebut. Selain itu, frasa “jadi bahan lawakan jadinya” memperkuat sikap meremehkan yang memperolok-olok kepercayaan itu di hadapan publik. Sindiran ini juga mengandung unsur ironi, dimana kepercayaan yang seharusnya dianggap serius malah dipertontonkan sebagai hal yang lucu dan tidak masuk akal. Hal ini menunjukkan

bagaimana warganet menggunakan bahasa untuk mengejek dan mempermalukan kelompok tertentu secara verbal di ruang digital.

Jika dikaitkan dengan teori Dell Hymes tentang **SPEAKING** sebagai kerangka analisis komunikasi, kutipan ini dapat dianalisis dalam beberapa komponen. Pertama, pada aspek *Setting and Scene* (latar dan suasana), komentar ini muncul dalam konteks media sosial Instagram, sebuah ruang yang memungkinkan interaksi publik dan terbuka, yang mendorong munculnya bahasa yang kasar dan sindiran sebagai bentuk ekspresi sosial. Kedua, pada bagian *Participants* (peserta), pengirim komentar berperan sebagai warganet yang memberikan evaluasi negatif terhadap kelompok yang dipercayai pawang hujan. Ketiga, pada *Ends* (tujuan), sindiran ini bertujuan untuk mengejek dan mempermalukan, sekaligus mengajak audiens untuk menertawakan kepercayaan tersebut. Keempat, dalam *Act Sequence* (urutan tindakan), komentar tersebut tersusun sebagai kritik tajam yang dibungkus dalam gaya bahasa sarkastik dan ironis. Kelima, dalam *Key* (nada atau sikap), bahasa yang digunakan mengandung nada mengejek dan sinis. Keenam, pada *Instrumentalities* (cara komunikasi), komunikasi berlangsung secara tertulis dan publik melalui komentar Instagram. Ketujuh, pada *Norms* (aturan sosial), penggunaan sindiran ini menunjukkan norma sosial digital yang memungkinkan ekspresi kebebasan berpendapat namun sekaligus rentan memunculkan perundungan verbal. Terakhir, dalam *Genre* (jenis komunikasi), bentuk komentar ini termasuk dalam kategori sindiran atau ejekan verbal yang berpotensi menjadi bentuk perundungan online.

Dengan demikian, sindiran dalam kutipan ini bukan sekadar kritik, melainkan merupakan bentuk perundungan verbal yang memanfaatkan bahasa sarkastik dan ironi untuk merendahkan dan mempermalukan kelompok tertentu, yang diperkuat oleh konteks komunikasi di media sosial sebagai ruang publik digital yang terbuka dan dinamis.

#### **4.1.1.3 Penghinaan**

Penghinaan yang dilakukan oleh warganet dalam komentar di postingan yang diunggah oleh akun Instagram @rara\_cahayatarotindigo yaitu bentuk penghinaan secara langsung dengan menggunakan kata yang kasar atau bahasa yang tidak sopan. Berikut adalah hasil data yang diperoleh dalam kolom komentar di postingan tentang pawang hujan dalam akun Instagram @rara\_cahayatarotindigo:

(12) “*Sesat, menyesatkan syirik lu*” (SS1/C)

Kutipan “*Sesat, menyesatkan syirik lu*” menunjukkan bentuk perundungan verbal yang sangat tajam dan eksplisit dalam konteks interaksi warganet di media sosial Instagram. Ungkapan ini mengandung sindiran langsung yang menyerang keyakinan atau pandangan yang dianut oleh akun @rara\_cahayatarotindigo, yang diasosiasikan dengan praktik-praktik yang dianggap menyimpang atau menyalahi ajaran agama oleh pengirim komentar. Kata-kata seperti “*sesat*” dan “*syirik*” bukan hanya merendahkan secara personal, tetapi juga mengandung stigma sosial dan religius yang dapat menimbulkan tekanan psikologis bagi penerima komentar. Dalam hal ini, wujud sindiran yang dilakukan adalah **sindiran agresif berupa penghakiman keagamaan dan pelecehan identitas kepercayaan**. Sindiran ini menggunakan bahasa yang bersifat memvonis dan menstigmatisasi, yang bertujuan untuk mengejek sekaligus mendiskreditkan identitas dan kepercayaan yang dianut oleh target komentar.

Jika dikaitkan dengan teori komunikasi menurut Dell Hymes, khususnya model SPEAKING yang menekankan pentingnya konteks komunikasi, kutipan ini dapat dianalisis dari beberapa komponen. Pertama, *Setting* yakni media sosial Instagram sebagai ruang publik yang memungkinkan interaksi antarwarganet secara cepat dan tanpa batas. Kedua, *Participants* yaitu pengirim komentar sebagai anggota masyarakat yang menghakimi dan penerima sebagai objek sindiran. Ketiga, *Ends* atau tujuan komunikasi yang tampak adalah untuk merendahkan dan mendiskreditkan, sehingga memicu konflik verbal. Keempat, *Act sequence* berupa kalimat singkat namun penuh muatan emosional yang mengandung kecaman dan pelecehan. Kelima, *Key* yang dalam hal ini bernada kasar dan mengandung kebencian. Keenam, *Instrumentalities* yang berupa tulisan teks singkat di media sosial. Ketujuh, *Norms* yang sebenarnya melanggar norma sosial kesopanan dan toleransi, namun tetap marak terjadi dalam ranah warganet. Terakhir, *Genre* yang masuk dalam kategori sindiran verbal atau penghinaan di ruang digital.

Dengan demikian, komentar “*Sesat, menyesatkan syirik lu*” merupakan contoh konkret dari praktik perundungan verbal yang mengandung sindiran agresif dan pelecehan identitas keagamaan, yang dapat dianalisis secara mendalam menggunakan model komunikasi Dell Hymes untuk memahami bagaimana konteks dan unsur-unsur komunikasi berperan dalam pembentukan makna dan dampak sosial dari interaksi tersebut.

(13) “Kayak *orang gila*, bikin malu negara saja, *musyrik*” (SS8/F)

Kutipan “Kayak orang gila, bikin malu negara saja, musyrik” merupakan salah satu bentuk perundungan verbal yang sangat keras dalam komentar warganet terhadap akun Instagram @rara\_cahayatarotindigo. Dalam kutipan ini, warganet menggunakan ujaran yang menyerang secara personal dan emosional, dengan menyamakan subjek (Rara) sebagai “orang gila”, menuduhnya mempermalukan negara, serta menyematkan label keagamaan negatif, yaitu “musyrik”—istilah yang bermuatan teologis dan digunakan untuk menyebut orang yang dianggap menyekutukan Tuhan. Ucapan ini merupakan bentuk sindiran yang tajam yang bersifat pelecehan karakter, penghinaan agama, serta pengucilan sosial.

Secara keseluruhan, kutipan ini adalah wujud sindiran berbentuk penghinaan langsung dan labelisasi negatif, yang merupakan bagian dari perundungan verbal (verbal bullying) di media sosial. Dalam kerangka Dell Hymes, ujaran ini mencerminkan komunikasi yang menyimpang dari norma etika dan moral komunikasi publik, serta berpotensi memperkuat stigma dan diskriminasi terhadap individu maupun kelompok tertentu.

(14) “Malu-maluin diketawain bule lu *bego*” (SS16/C)

Dalam penelitian “Perundungan Verbal Warganet pada Akun Instagram @rara\_cahayatarotindigo”, kutipan “Malu-maluin diketawain bule lu *bego*” merupakan salah satu contoh bentuk ujaran perundungan verbal yang diungkapkan oleh warganet. Ucapan ini mengandung unsur penghinaan dan pelecehan secara verbal yang disampaikan dengan gaya sindiran kasar, ditujukan untuk mempermalukan subjek (dalam hal ini, Rara Cahayatarotindigo) di ruang publik digital. Kalimat tersebut menyiratkan bahwa tindakan atau penampilan subjek dianggap memalukan di mata orang asing (disebut “bule”), dan untuk memperkuat ejekannya, penutur menambahkan kata “*bego*” yang merupakan istilah kasar dalam bahasa Indonesia yang berarti bodoh.

Wujud sindiran yang dilakukan dalam kutipan ini termasuk dalam sindiran bernada sarkastik, yakni menggunakan kata-kata tajam untuk menyampaikan ejekan secara terang-terangan namun dalam bentuk seolah-olah memperingatkan atau mengingatkan. Alih-alih memberikan kritik membangun, kalimat ini menyudutkan subjek dan mempermalukannya, bahkan mengaitkan harga diri individu dengan persepsi orang asing terhadapnya, yang menunjukkan adanya tekanan sosial serta inferioritas terselubung dalam ranah budaya global.

Dengan demikian, kutipan ini tidak hanya mencerminkan tindakan perundungan verbal, tetapi juga menjadi cerminan bagaimana media sosial sering dijadikan arena untuk merendahkan individu secara publik melalui bahasa yang penuh sindiran dan penghinaan.

Teori Dell Hymes membantu menguraikan bagaimana konteks sosial, tujuan komunikasi, dan cara penyampaian berperan dalam menciptakan dinamika perundungan verbal tersebut.

(15) “Malu-maluin. *Primitif*” (SS30/B)

Dalam penelitian *Perundungan Verbal Warganet pada Akun Instagram @rara\_cahayatarotindigo*, kutipan "Malu-maluin. Primitif" merupakan salah satu contoh wujud sindiran yang dilakukan oleh warganet. Pernyataan ini termasuk bentuk *verbal bullying* yang bersifat merendahkan dan menghina secara langsung, tanpa konteks penjelasan atau argumen yang mendukung. Kata "malu-maluin" menunjukkan adanya penilaian negatif terhadap tindakan atau kehadiran subjek (dalam hal ini, akun @rara\_cahayatarotindigo), yang dianggap mempermalukan diri sendiri atau bahkan bangsa. Sedangkan kata "primitif" adalah bentuk penghinaan yang menyiratkan bahwa perilaku atau pemikiran subjek dianggap ketinggalan zaman, tidak modern, atau irasional. Wujud sindiran yang dilakukan dalam kutipan ini berbentuk *labeling negatif* dan *simplifikasi peyoratif*, yang ditujukan untuk merendahkan martabat orang lain melalui penilaian sepihak.

Dengan menggunakan teori Dell Hymes, kita dapat melihat bahwa bentuk perundungan seperti ini tidak berdiri sendiri, tetapi dibentuk oleh konteks sosial, tujuan komunikatif, dan norma-norma digital yang berkembang dalam interaksi warganet. Pernyataan seperti "Malu-maluin. Primitif" tidak hanya menyiratkan penghinaan pribadi, tetapi juga menggambarkan bagaimana media sosial menjadi arena di mana bahasa digunakan sebagai senjata sosial untuk menjatuhkan pihak lain.

(16) “Karir perdukunan dipertaruhkan disini, alih-alih menahan hujan. Malah hujan gede gledak. Dukun *ODGJ*” (SS19/G)  
(Konteks: ritual pawang hujan dalam pertandingan balap sirkuit Mandalika)

Dalam penelitian berjudul *Perundungan Verbal Warganet pada Akun Instagram @rara\_cahayatarotindigo*, kutipan “Karir perdukunan dipertaruhkan disini, alih-alih menahan hujan. Malah hujan gede gledak. Dukun ODGJ” merupakan salah satu bentuk perundungan verbal yang dilakukan oleh warganet dengan gaya *sindiran kasar* dan *pelecehan identitas*. Kutipan ini tidak hanya mempertanyakan kompetensi Rara sebagai pawang hujan, tetapi juga mempermalukannya melalui penyematan label merendahkan seperti "Dukun ODGJ" — istilah yang melecehkan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). Wujud sindiran dalam kutipan ini berbentuk ironi sarkastik, yaitu menyampaikan ejekan melalui pernyataan yang secara tersurat

terlihat seperti komentar serius, namun mengandung makna yang bertolak belakang dengan nada mengejek.

Melalui kerangka Dell Hymes, dapat dipahami bahwa perundungan dalam kutipan ini tidak terjadi dalam kekosongan sosial, melainkan dipengaruhi oleh konteks komunikasi digital yang memungkinkan hadirnya ujaran kebencian, ejekan, dan pelecehan verbal dengan mudah. Komentar semacam ini menunjukkan bagaimana media sosial menjadi arena bebas yang sering dimanfaatkan untuk mendiskreditkan individu secara verbal dan publik.

(17) Lu pawang hujan apa pawang duda (SS4/D)

Kutipan ini menggambarkan penghinaan yang ditujukan kepada seseorang dengan cara merendahkan atau mencemooh kemampuan mereka. Penggunaan kata-kata yang menyebut seseorang seolah-olah memiliki kemampuan khusus yang tidak realistis menunjukkan adanya sindiran, yang dapat membuat orang tersebut merasa dipermalukan atau dianggap bodoh. Di dalam konteks ini, penghinaan tidak hanya berfungsi untuk merendahkan, tetapi juga bisa menonjolkan ketidakmampuan atau kelemahan orang yang dihina. Jadi, penghinaan ini lebih berfokus pada cara orang lain merendahkan martabat atau meremehkan kemampuan seseorang melalui kata-kata yang menyakitkan dan tidak mencerminkan kenyataan.

Kutipan data tersebut menggambarkan sebuah kalimat yang mengandung elemen perundungan (bullying) dalam komunikasi. Kalimat "Lu pawang hujan apa pawang duda?" dapat diinterpretasikan sebagai sindiran atau ejekan terhadap seseorang.

"Pawang hujan": Istilah ini biasanya digunakan untuk merujuk pada seseorang yang dianggap memiliki kemampuan untuk mengendalikan cuaca, khususnya untuk menghentikan hujan. Secara kiasan, bisa merujuk pada seseorang yang dianggap memiliki kekuatan atau kemampuan luar biasa.

"Pawang duda": Ini merujuk pada seseorang yang dianggap tidak mampu menarik perhatian orang lain, terutama dalam konteks hubungan sosial atau asmara. Istilah "duda" mengacu pada seorang pria yang telah berstatus janda atau bercerai, yang bisa saja dianggap tidak lagi memiliki daya tarik sosial yang tinggi.

(18) Lawak pawang jadi-jadian kemarin koar-koar bisa mindahin awan mendung kesana kesitu, siapa kamu? Tuhan? Ujung-ujungnya toh tetap hujan deras, lawak-lawak badut (SS8/A)

Kutipan tersebut mengarah pada pemahaman tentang perundungan verbal, terutama yang terjadi di platform sosial media seperti Instagram. Perundungan verbal, dalam konteks ini, dijelaskan sebagai tindakan memberikan penghinaan melalui olokan atau sindiran terhadap seseorang yang membuat klaim tertentu. Penyebutan tentang "mengarah pada tindakan merendahkan atau mengejek" menunjukkan bahwa perundungan ini bertujuan untuk mempermalukan atau menurunkan harga diri orang yang menjadi sasaran. Dalam dunia maya, hal ini sering terjadi melalui komentar negatif atau meme yang dapat menyebar luas dengan cepat, memperburuk dampaknya bagi individu yang menjadi objek perundungan.

Kutipan tersebut menggambarkan seseorang yang mengklaim memiliki kemampuan luar biasa, seperti mengendalikan cuaca, khususnya dengan memindahkan awan mendung. Istilah "pawang jadi-jadian" mungkin mengacu pada seseorang yang dianggap memiliki kekuatan gaib atau supernatural, tetapi klaim tersebut bisa saja dianggap tidak nyata atau berlebihan oleh orang lain.

Tindakan pertama dalam percakapan ini menunjukkan bahwa individu tersebut ingin menunjukkan atau menegaskan otoritas atau kekuatan mereka sejak awal. Dalam konteks ini, klaim tersebut berfungsi untuk menarik perhatian atau menciptakan kesan bahwa orang tersebut memiliki kontrol atas sesuatu yang di luar kendali manusia biasa, seperti cuaca. Ini bisa dilihat sebagai upaya untuk memperlihatkan status atau identitas tertentu yang penuh kekuatan atau misteri.

- (19) Klenik bikin malu, negeri diekspos medsos lagi. Gayanya rara sok sokan, ternyata masih hujan, lintasan licin wkwk. (SS12/H)

Kutipan tersebut menggambarkan dampak dari interaksi atau perilaku di dunia maya terhadap reputasi dan citra seseorang, baik individu, kelompok, maupun negara. Media sosial, sebagai ruang yang terbuka bagi publik, memungkinkan berbagai tindakan atau kejadian menjadi sorotan dan bisa mempengaruhi persepsi orang lain. Dalam konteks ini, penghinaan yang terjadi di dunia maya sering kali berhubungan dengan perundungan verbal, yang bisa terjadi ketika seseorang menjadi sasaran kritik atau ejekan.

Secara lebih spesifik, kutipan ini menunjukkan bahwa jika seseorang menunjukkan perilaku yang dianggap tidak autentik atau berlebihan—misalnya, "sok sokan" dalam hal gaya atau penampilan—ini dapat menjadi pemicu bagi orang lain untuk mengkritik atau merundung mereka. Istilah "sok sokan" menggambarkan kesan berpura-pura atau berusaha menunjukkan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan, yang bisa menambah ketegangan dan

ketidaknyamanan di dunia maya. Dalam hal ini, perundungan verbal bisa muncul sebagai reaksi terhadap perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan norma sosial atau dianggap berlebihan.

#### **4.1.2 Faktor Perundungan Verbal**

Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya perundungan verbal dalam akun Instagram @rara\_cahayatarotindigo yaitu dengan berdasarkan komponen peristiwa tutur yang sesuai dengan teori SPEAKING oleh Dell Hymes adalah *participant*, *ends*, *act sequence*, dan *norms*. Berikut adalah hasil data yang diperoleh dalam penelitian di akun instagram @rara\_cahayatarotindigo:

##### **4.1.2.1 Participant**

Penutur yang terlibat dalam interaksi verbal dalam penelitian yang dilakukan pada akun instagram @rara\_cahayatarotindigo adalah beberapa warganet yang mengikuti instagram tersebut. Sebagian warganet juga hanya meninggalkan komentar saja tanpa mengikuti akun instagram @rara\_cahayatarotindigo. Dalam peristiwa tutur ini melibatkan pemilik akun @rara\_cahayatarotindigo yang bernama Rara sebagai seseorang yang menerima tuturan dari warganet pengguna media sosial. Mbak Rara itu sendiri merupakan seseorang yang ahli supranatural dan mulai dikenal ketika terlibat dalam pertandingan balap motor dunia yang disebut motogp. Mbak Rara sebagai seseorang yang mulai dikenal banyak orang membuat banyak kontroversi yang menimbulkan banyak orang menjadi menyukainya dan ada juga yang tidak menyukainya.

*Participant* dalam penelitian ini yaitu didapat dari kolom komentar dalam postingan di akun @rara\_cahayatarotindigo. Dalam keterlibatan adanya perundungan verbal dalam konteks pawang hujan di ajang balap motogp sirkuit Mandalika yaitu bergender laki-laki maupun perempuan. Terdapat beberapa komentar warganet yang setelah diteliti kebanyakan adalah seorang perempuan yang dalam akunnya ia adalah seorang ibu rumah tangga. Seperti dalam komentar berikut:

- (1) “Mending tobat mbak, ganti profesi yang lebih menjanjikan malu-maluin negara aja mbak”. (SS1/C)

Kutipan “Mending tobat mbak, ganti profesi yang lebih menjanjikan malu-maluin negara aja mbak” menunjukkan bentuk sindiran yang sangat jelas dan tajam terhadap target perundungan, yaitu akun yang di-address sebagai “mbak”. Sindiran ini diwujudkan melalui penggunaan bahasa yang bernada merendahkan dan mengejek profesi yang dijalani oleh target.

Ungkapan “mending tobat” menegaskan bahwa profesi tersebut dianggap salah atau tidak pantas, bahkan harus ditinggalkan, sementara frasa “malu-maluin negara” memberikan tekanan sosial yang kuat dengan menyiratkan bahwa perilaku atau profesi target tidak hanya buruk secara individu, tapi juga berdampak negatif pada citra nasional. Hal ini menciptakan tekanan psikologis yang dapat memperburuk keadaan mental korban.

Menurut teori *communicative competence* dari Dell Hymes, komunikasi tidak hanya dilihat dari segi tata bahasa dan arti kata, melainkan juga harus dipahami dalam konteks sosial, budaya, dan situasional. Dalam konteks kutipan ini, warganet yang memberikan komentar telah melanggar norma kesopanan dan etika komunikasi yang berlaku dalam interaksi sosial. Hymes menekankan pentingnya memahami *speech community* dimana aturan-aturan komunikasi diterapkan, namun di media sosial, batas-batas ini seringkali kabur dan memungkinkan munculnya ujaran yang kasar dan merendahkan seperti ini. Sindiran dalam kutipan tersebut juga dapat dianalisis menggunakan konsep *setting*, *participants*, dan *purpose* yang ada pada model Hymes, dimana komunikasi dilakukan di ruang publik digital (Instagram), oleh pelaku yang anonim atau dikenal, dengan tujuan mengejek dan merendahkan.

Dengan demikian, kutipan ini merepresentasikan fenomena perundungan verbal yang mengandung sindiran eksplisit, yang merugikan secara psikologis dan sosial bagi target, sekaligus menunjukkan bagaimana media sosial menjadi arena interaksi yang rawan pelanggaran norma komunikasi menurut teori Hymes.

#### **4.1.2.2 Ends**

*Ends* atau maksud dan tujuan dalam tuturan yang disampaikan oleh warganet kepada akun @rara\_cahayatarotindigo yaitu untuk memberikan kritik tentang kegagalannya dalam menghentikan hujan. Selain itu juga banyak yang memberikan sindiran mengapa masih banyak yang memercayai pawang hujan saat melakukan ritual-ritual tersebut. Seperti dalam data berikut:

- (1)“Zaman udah modern ya kali masih aja sesajen. Kalo memang sudah waktunya hujan ya hujan aja. Lu datang juga pas hujan udah agak lama sedikit, terus reda” (SS17/A)

Kutipan “Zaman udah modern ya kali masih aja sesajen. Kalo memang sudah waktunya hujan ya hujan aja. Lu datang juga pas hujan udah agak lama sedikit, terus reda” menunjukkan bentuk sindiran sosial yang ditujukan kepada praktik tradisional sesajen sebagai upaya pengendalian hujan. Sindiran ini muncul dalam bentuk ekspresi skeptis dan merendahkan yang menolak keberlakuan dan relevansi ritual adat di era modern. Penulis komentar menggunakan gaya bahasa informal dan nada sinis yang menegaskan ketidakpercayaan terhadap ritual

tersebut dengan menekankan kemajuan zaman sebagai alasan bahwa tindakan sesajen sudah tidak masuk akal atau usang. Selain itu, kalimat “Lu datang juga pas hujan udah agak lama sedikit, terus reda” mengandung sindiran terhadap efektivitas pawang hujan, yang dianggap datang terlambat dan tidak berperan dalam perubahan cuaca.

Menurut teori Dell Hymes tentang *SPEAKING* sebagai kerangka analisis komunikasi, komentar ini dapat dianalisis melalui beberapa aspek. Pertama, dari segi *Setting* dan *Scene*, komunikasi terjadi di media sosial yang bersifat terbuka dan informal, memungkinkan warganet mengungkapkan pendapat dengan bebas dan tanpa batasan formal. Kedua, *Participants* terdiri dari penulis komentar sebagai penyampai sindiran dan audiens warganet yang membaca dan merespon. Ketiga, *Ends* mengacu pada tujuan sindiran, yaitu untuk mengejek dan merendahkan praktik sesajen dan efektivitas pawang hujan, sekaligus memperkuat pandangan skeptis terhadap tradisi tersebut. Keempat, *Act Sequence* dalam komentar ini tersusun secara naratif dengan alur menyampaikan pendapat skeptis, kemudian diakhiri dengan penilaian negatif terhadap pawang hujan. Kelima, *Key* yang digunakan adalah nada sinis dan informal, yang memperjelas sikap penulis terhadap objek sindirannya. Keenam, *Instrumentalities* berupa teks tertulis singkat dalam bentuk komentar Instagram. Ketujuh, *Norms* menunjukkan adanya norma sosial yang mengizinkan ekspresi kritik dan sindiran secara terbuka di ruang digital. Terakhir, *Genre* komentar ini termasuk ke dalam sindiran verbal atau satire yang umum ditemukan dalam interaksi warganet di media sosial.

Dengan demikian, sindiran dalam kutipan tersebut merupakan refleksi dari dinamika komunikasi di dunia maya, di mana warganet menggunakan bahasa informal dan gaya sinis untuk mengekspresikan ketidaksetujuan terhadap praktik budaya tradisional, yang mereka anggap tidak relevan dengan kemajuan zaman modern.

- (2) “Maksudku tidak usah keluar apalagi jalan ditempat rame begitu jadinya malu-maluin aja” (SS19/B)

Dalam penelitian *Perundungan Verbal Warganet pada Akun Instagram @rara\_cahayatarotindigo*, kutipan “Maksudku tidak usah keluar apalagi jalan ditempat rame begitu jadinya malu-maluin aja” merupakan salah satu contoh bentuk perundungan verbal yang mengandung sindiran dan penghinaan secara halus. Ujaran ini tidak hanya menyarankan seseorang untuk tidak tampil di ruang publik, tetapi juga menegaskan bahwa kehadirannya dianggap memalukan. Ini menunjukkan bentuk sindiran merendahkan yang dibungkus dalam seolah-olah “nasihat”, tetapi sesungguhnya bermuatan ejekan. Kalimat tersebut tidak secara

langsung mencaci, tetapi menyiratkan bahwa keberadaan atau penampilan subjek (dalam hal ini Rara, sang pawang hujan) dianggap tidak layak tampil di hadapan umum. Dengan kata lain, sindiran dalam kutipan ini berupa *penolakan sosial terselubung* yang menunjukkan adanya upaya untuk merendahkan martabat atau citra seseorang di ruang publik digital.

Dengan demikian, kutipan ini menggambarkan bentuk sindiran sosial yang dikemas dalam bentuk komentar digital, yang mengarah pada penghinaan terselubung terhadap seseorang melalui media sosial. Dalam konteks teori Dell Hymes, ujaran ini tidak hanya bermakna linguistik, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang kuat dalam membentuk opini publik dan menciptakan tekanan terhadap individu yang menjadi sasaran.

#### 4.1.2.3 Act Sequence

Bentuk dan isi tuturan dalam kolom komentar di akun instagram @rara\_cahayatarotindigo juga beragam. Beberapa dari mereka juga menggunakan istilah-istilah dan emotikon untuk mengekspresikan tuturan mereka. Seperti dalam bentuk komentar berikut:

- (1) "*Primitif* banget seandainya percaya juga sama pawang hujan ya dibalik layar, lah ini diliput malah jadi bahan lawakan jadinya" (SS32/B)

Bentuk isi tuturan tersebut yaitu terdapat istilah "primitif" yaitu merujuk pada sesuatu yang kuno atau belum berkembang. Dalam konteks ini menggambarkan sebuah budaya yang belum terpengaruhi oleh teknologi modern yaitu adanya budaya pawang hujan yang diyakini dapat menghentikan hujan.

- (2) "*Sesat*, menyesatkan *syirik* lu" (SS1/C)

Dalam kutipan "Sesat, menyesatkan *syirik* lu" yang muncul pada kolom komentar akun Instagram @rara\_cahayatarotindigo, terlihat jelas bentuk perundungan verbal yang dilakukan warganet terhadap pemilik akun. Ujaran ini merupakan ekspresi langsung yang bersifat menuduh dan menghakimi, di mana pengguna menyematkan label negatif berupa tuduhan "sesat" dan "syirik" kepada individu yang memperlihatkan praktik spiritual non-konvensional di media sosial. Pernyataan ini tidak hanya menyudutkan secara personal, tetapi juga mengandung muatan keagamaan yang menjustifikasi bahwa apa yang dilakukan pemilik akun bertentangan dengan ajaran agama tertentu. Hal ini termasuk ke dalam bentuk sindiran keras dan hujatan langsung (direct verbal abuse) yang berpotensi menimbulkan tekanan psikologis.

Dengan demikian, kutipan “Sesat, menyesatkan syirik lu” menunjukkan perundungan verbal berbentuk sindiran tajam yang bersifat menghakimi secara ideologis. Hal ini mencerminkan adanya konflik antara sistem kepercayaan tradisional dan pandangan keagamaan dominan, yang dalam teori komunikasi menurut Dell Hymes, dapat dibedah secara holistik untuk memahami dinamika bahasa, makna sosial, dan kekuasaan dalam interaksi digital.

(3) “Kayak orang gila, bikin malu negara saja, *musyrik*” (SS8/F)

Dalam penelitian *Perundungan Verbal Warganet pada Akun Instagram @rara\_cahayatarotindigo*, kutipan “Kayak orang gila, bikin malu negara saja, *musyrik*” merupakan bentuk perundungan verbal yang sarat dengan penghinaan, stigma sosial, dan serangan terhadap keyakinan personal seseorang. Pernyataan ini tidak hanya mencerminkan ekspresi ketidaksukaan, tetapi sudah memasuki ranah pelecehan verbal yang menyerang martabat individu secara personal dan simbolik. Ungkapan “kayak orang gila” adalah bentuk *labeling* yang merendahkan kondisi kejiwaan seseorang tanpa dasar, sedangkan frasa “bikin malu negara saja” menempatkan individu sebagai sumber aib kolektif bangsa, yang memberi tekanan sosial seolah-olah tindakan individu telah mencoreng citra nasional. Selain itu, penggunaan kata “*musyrik*” mengandung makna teologis yang sangat sensitif, karena menyatakan bahwa individu melakukan kemusyrikan (dosa besar dalam Islam), sehingga ini menjadi bentuk stigmatisasi berbasis kepercayaan.

Wujud sindiran dalam kutipan ini tampak dalam bentuk *labeling* dan *stereotyping*—mengasosiasikan seseorang dengan gangguan jiwa (“orang gila”), simbol rasa malu nasional (“bikin malu negara”), dan tuduhan agama berat (“*musyrik*”). Sindiran tersebut bersifat langsung dan tidak terselubung, bahkan cenderung eksplisit dalam menyerang identitas personal dan spiritual korban. Ini menunjukkan bahwa perundungan verbal yang dilakukan bukan hanya berupa kritik terhadap perilaku, melainkan telah menysar integritas dan eksistensi individu secara keseluruhan.

(4) “Malu-maluin. Primitif” (SS30/B)

Dalam penelitian *Perundungan Verbal Warganet pada Akun Instagram @rara\_cahayatarotindigo*, kutipan “Malu-maluin. Primitif” merupakan bentuk perundungan verbal yang mengandung sindiran kasar terhadap sosok Rara, yang dikenal sebagai pawang hujan. Kutipan ini secara langsung menilai tindakan atau kehadiran tokoh tersebut sebagai

sesuatu yang memalukan dan tidak sesuai dengan nilai-nilai modern. Kata "malu-maluin" mengimplikasikan bahwa perilaku yang ditampilkan telah mencoreng citra atau martabat, baik secara pribadi maupun sebagai representasi bangsa di ruang publik. Sementara itu, kata "primitif" merupakan label peyoratif yang menyudutkan Rara sebagai seseorang yang dianggap ketinggalan zaman, tidak rasional, dan tidak sesuai dengan standar berpikir masyarakat modern.

Bentuk sindiran yang dilakukan oleh warganet dalam kutipan ini termasuk ke dalam *verbal derision* atau ejekan langsung dengan kata-kata bernada merendahkan. Meskipun singkat, kalimat ini padat makna dan berfungsi untuk menjatuhkan harga diri sasaran. Ungkapan tersebut tidak hanya menyampaikan ketidaksukaan, tetapi juga membangun narasi bahwa individu atau perilaku yang dianggap "tidak modern" layak dipermalukan secara publik.

Dengan demikian, kutipan "Malu-maluin. Primitif" merupakan bentuk sindiran kasar yang mencerminkan praktik perundungan verbal dalam ruang digital. Melalui teori Dell Hymes, kita bisa melihat bagaimana ujaran tersebut bukan hanya serangkaian kata, tetapi juga bagian dari praktik komunikasi sosial yang dipengaruhi oleh konteks, tujuan, norma, dan relasi antara pelaku dan sasaran ujaran.

(5) “👏---->☀️❌🌧️⚡️✅😄😄😄” (SS17g)

Emotikon yang digunakan dalam tuturan tersebut memiliki arti yang berbeda-beda seperti menurut Danesi (2017) emotikon 👏 menunjukkan rasa syukur atau perayaan, emotikon ☀️ menunjukkan cuaca cerah yang digunakan dalam konteks cuaca atau kegiatan diluar ruangan, emotikon ❌ memiliki arti penolakan atau kesalahan yang digunakan untuk mengekspresikan penolakan atau kesalahan, emotikon 🌧️ memiliki arti cuaca hujan atau kondisi cuaca yang buruk, emotikon ⚡️ menunjukkan energi atau kekuatan, emotikon ✅ memiliki arti persetujuan dan emotikon 😄 memiliki arti senyum lebar dengan ketawa ringan untuk mengekspresikan rasa senang atau lega.

Bentuk emotikon dalam isi komentar warganet tersebut yaitu diartikan sebagai bentuk berdoa untuk mendatangkan cuaca cerah akan tetapi yang datang malah cuaca hujan dengan intensitas yang tinggi dan ditertawakan oleh penutur.

(6) “🌩️🌩️🌩️🌩️🌩️🌩️🌩️🌩️🌩️🌩️🌩️🌩️🌩️🌩️” (SS1/e)

Emotikon dalam isi komentar tersebut memiliki arti yaitu emotikon 🌩️ menunjukkan cuaca badai atau kondisi cuaca yang ekstrim dan emotikon 🌩️ menunjukkan badai tornado atau

kondisi cuaca yang ekstrem (Danesi 2017:212). Bentuk emotikon dalam isi komentar tersebut diartikan sebagai kondisi seseorang yang sedang berada di kondisi cuaca buruk yang ekstrem.

#### 4.1.2.4 Norms

*Norms* atau norma dalam bermedia sosial merupakan aturan yang tidak tertulis yang mengatur perilaku pengguna media sosial dengan tidak melakukan tindakan yang dapat mengintimidasi orang lain di media sosial (Kuswandi: 2019). Dalam bermedia sosial juga harus menggunakan bahasa yang baik. Seperti dalam (Widyanto: 2016) dalam bermedia sosial hendaklah menggunakan bahasa yang sopan dan tidak kasar dalam berinteraksi dengan orang lain.

Dalam akun Instagram @rara\_cahayatarotindigo para warganet tidak memperdulikan norma-norma dalam bersosial media. Tidak sedikit warganet yang memberikan tuturan dengan menggunakan kata kasar seperti

(7)“Klenik, bikin malu negeri, diekspos medsos lagi. Gayanya Rara sok, ternyata masih hujan lintasan licin” (SS12/H)

Dalam penelitian *Perundungan Verbal Warganet pada Akun Instagram @rara\_cahayatarotindigo*, kutipan “Klenik, bikin malu negeri, diekspos medsos lagi. Gayanya Rara sok, ternyata masih hujan lintasan licin” merupakan salah satu contoh ujaran bernada merendahkan yang disampaikan oleh warganet sebagai bentuk sindiran terhadap sosok Rara, seorang pawang hujan yang dikenal publik. Secara verbal, kutipan ini menunjukkan bentuk sindiran atau *mockery* dengan gaya retorik yang meremehkan, mengarah pada *verbal bullying* yang mengandung ejekan terhadap profesi atau praktik spiritual Rara yang dianggap tidak rasional (*klenik*) dan tidak efektif, karena “ternyata masih hujan lintasan licin.” Penggunaan istilah “sok” juga memperkuat kesan sinisme dan menyiratkan bahwa tindakan Rara dipandang berlebihan atau tidak sesuai kenyataan.

Wujud sindiran dalam kutipan ini berupa penggunaan metafora merendahkan, labeling negatif, dan ironi, yang secara tidak langsung menyampaikan penolakan terhadap legitimasi profesi atau peran yang dijalankan oleh Rara. Sindiran ini juga dimaksudkan untuk mempermalukan dan memperkecil eksistensi Rara di ruang publik digital, terutama dengan menyebut bahwa aksinya justru mempermalukan negara di hadapan dunia karena “diekspos medsos lagi.” Hal ini menegaskan adanya dimensi penghinaan kolektif yang ditujukan tidak hanya pada individu, tetapi juga pada simbol-simbol budaya tertentu yang dikaitkan dengan “klenik” atau kepercayaan tradisional.

## **4.2 Pembahasan**

### **4.2.1 Bentuk Perundungan Verbal**

Pada akun Instagram @rara\_cahayatarotindigo terdapat beberapa bentuk perundungan verbal yang dituturkan oleh warganet. Bentuk-bentuk perundungan verbal dalam kolom komentar dalam Instagram @rara\_cahayatarotindigo yaitu sindiran, kritik kejam dan penghinaan. Pada perundungan verbal sindiran yaitu berupa perkataan yang menyampaikan kata yang tidak langsung dengan menyebutkan maksud yang sebenarnya. Bentuk sindiran dalam akun Instagram @rara\_cahayatarotindigo yaitu sindiran karena gagalnya menghentikan hujan dengan ritual yang dilakukan. ritual yang dilakukan hanya membuat datangnya hujan dan bukan menghentikan hujan. Konteks yang menimbulkan sindiran lain yaitu seperti ungkapan akun @rara\_cahayatarotindigo sebagai pemilik ac langit yang dapat mengendalikan langit sehingga membuat warganet juga memberikan sindiran agar memiliki remote ac yang sama seperti remot ac milik @rara\_cahayatarotindigo.

Pada perundungan verbal bentuk kritik yaitu berupa perkataan yang disampaikan warganet dengan penggunaan kata yang kasar dan bersifat mengolok-olok. Kritik dalam tuturan warganet mengandung makna negatif dan dapat menghina kepercayaan atau tradisi yang dipertahankan masyarakat. Seperti penghinaan terhadap akun @rara\_cahayatarotindigo yang disebut warganet sebagai seseorang yang kuno karena masih mempercayai tradisi ritual-ritual yang dipercayai sebagian masyarakat.

Perundungan verbal penghinaan yaitu perkataan yang disampaikan warganet dengan penggunaan kata yang bersifat menghina atau merendahkan serta juga terdapat julukan kasar kepada akun Instagram @rara\_cahayatarotindigo. Pernyataan warganet dalam data ke empat termasuk penghinaan karena, menurut warganet pemilik akun @rara\_cahayatarotindigo adalah seseorang yang membuat malu negeri. Hujan yang tidak berhenti karena gagal menghentikan hujan dengan ritual yang dilakukan dan membuat lintasan licin. Menurut warganet ritual pawang hujan yang dilakukan oleh pemilik akun @rara\_cahayatarotindigo memalukan negeri karena telah banyak diekspos media sehingga banyak yang melihatnya.

### **4.2.2 Faktor Tindakan Perundungan Verbal**

Pada akun Instagram @rara\_cahayatarotindigo terdapat beberapa faktor yang menimbulkan perundungan verbal. Dalam penelitian ini menggunakan konsep teori SPEAKING oleh Dell Hymes, yaitu factor tindakan perundungan verbal dengan menggunakan

komponen peristiwa tutur pada akun Instagram @rara\_cahayatarotindigo dapat dilihat sebagai berikut yaitu *participant, ends, act sequence dan norms*.

Participant yaitu mbak Rara sebagai pemilik akun instagram @rara\_cahayatarotindigo dan warganet sebagai pengikut akun Instagram @rara\_cahayatarotindigo. Tidak hanya pengikut akun @rara\_cahayatarotindigo saja yang ikut berpartisipasi namun kebanyakan juga warganet yang hanya meninggalkan komentar di postingan akun @rara\_cahayatarotindigo tentang pawang hujan di sirkuit Mandalika tanpa mengikuti akun @rara\_cahayatarotindigo.

Komponen peristiwa tutur *ends* atau maksud dan tujuan warganet yaitu memberikan kritik dan sindiran mengenai kegiatan ritual yang dilakukan oleh pemilik akun @rara\_cahayatarotindigo dalam pertandingan balap di sirkuit Mandalika. Tujuan lain warganet dalam memberikan kritik dan sindiran kepada akun @rara\_cahayatarotindigo adalah untuk mempertanyakan kenapa seorang pawang hujan saat melakukan ritual tidak dapat mencegah hujan dan malah mengundang hujan.

Komponen peristiwa tutur *act sequence* yaitu bentuk dan isi tuturan yang beragam, termasuk penggunaan emotikon untuk menyampaikan kritik dan sindiran secara tidak langsung. Tidak jarang warganet menggunakan emotikon sebagai isyarat dalam melakukan peristiwa tutur. Seperti dalam kolom komentar di akun Instagram @rara\_cahayatarotindigo saat warganet mengekspresikan perasaannya seperti saat tertawa yaitu menggunakan emotikon 😄 atau bisa juga menggunakan emotikon untuk menggambarkan keadaan cuaca yaitu menggunakan emotikon 🌧️ sebagai simbol hujan.

*Norms* yaitu norma-norma atau etika dalam peristiwa tutur. Norma dalam peristiwa tutur hendaklah digunakan apalagi dalam peristiwa tutur dalam media sosial. Dalam akun Instagram @rara\_cahayatarotindigo para warganet memberikan komentar atau kritik dalam postingan tentang pawang hujan di sirkuit Mandalika dengan beragam. Sebagian warganet memberikan kritik dengan tidak memperdulikan aturan dan etika dalam berbahasa. Seperti penggunaan kata kasar yang dapat menyakiti orang lain.